

BAB IV

**HASIL PENELITIAN: REALITAS KEHIDUPAN SUFISTIK PENGAMAL
SHALAWAT WAHIDIYAH DI KERINGAN MANGUNDIKARAN-
NGANJUK**

A. Pemahaman Keagamaan Pengamal shalawat Wahidiyah

Telah diketahui bahwa pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk, telah memiliki pemahaman yang baik terhadap *Aqidah* dan *Shari'ah* dalam Islam, terbukti mereka tidak hanya melaksanakan ibadah wajib, tetapi mereka juga mengamalkan shalawat Wahidiyah dan ajarannya, Yang perlu dikaji selanjutnya adalah apakah pemahaman yang baik tersebut juga diikuti oleh pengamalan yang baik, dalam arti apakah amal ibadahnya bertambah baik atau malah sebaliknya menjadi jelek, untuk itu perlu dikaji lebih mendalam dalam kehidupan sufistik, baik dalam kehidupan spiritual, material dan sosial.

1. Diketahui kehidupan spiritual pengamal shalawat yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk sangat baik, karena dalam menjalankan ibadah wajib sangat akif, para pengamal shalawat Wahidiyah kebanyakan mengamalkan pada usia remaja, itu menunjukkan bahwa pada saat mengamalkan benar-benar sudah paham makna shalawat dan ajaran Wahidiyah. Kekhusu'an dalam beribadah pengamal shalawat Wahidiyah juga tidak diragukan lagi. Karena menurut data angket, yang lebih khusu' dalam beribadah dari 150 responden (pengamal) mencapai 138 orang

atau 92 %. Kehidupan spiritual (rohani) pengamal shalawat Wahidiyah juga meningkat/bertambah lebih baik setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah. Dalam melaksanakan mujahadah, mereka tidak banyak yang bisa menangis, karena menangis dalam mujahadah memang tidak mudah dilakukan, perlu penghayatan yang sungguh-sungguh dalam mujahadah, juga mengenai pengalaman rohani, tidak semua pengamal mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani. Hanya orang yang memang bersungguh-sungguh dan aktif dalam mengamalkan shalawat dan ajaran Wahidiyah.

2. Diketahui kehidupan material pengamal shalawat Wahidiyah, dalam semangat kerja setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah meningkat, karena dalam ajaran Wahidiyah ada istilah dana box, atau diharuskan sedekah setiap hari yang dihimpun dimasing-masing rumahnya. Dalam mengamalkan rutinitas shalawat Wahidiyah para pengamal tidak merasa terganggu dengan aktivitas yang lainnya, karena dalam mujahadah dilakukan pada malam hari. Pendapatan dan penghasilan para pengamal, setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah meningkat karena setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah semangat kerjanya meningkat, mereka juga lebih paham dengan harta dan halal.
3. Diketahui kehidupan sosial pengamal shalawat Wahidiyah dalam berperilaku dengan orang lain sangat baik, karena ajaran Wahidiyah juga memuat tentang tingkah laku. Sikap dan pandangan pengamal shalawat Wahidiyah juga baik meskipun dengan selain pengamal, ini

menunjukkan perilaku mereka yang baik dan ramah. Pengamal shalawat Wahidiyah yang aktif dalam organisasi dari 150 responden (pengamal) hanya 51 responden, karena biasanya yang aktif hanya para remaja, sedangkan anak-anak dan orang tua tidak aktif. Dan yang menjadi pengurus perjuangan Wahidiyah hanya 21 orang, memang tidak semua pengamal menjadi pengurus, dan persyaratan menjadi pengurus tidak mudah, harus berpendidikan sarjana, aktif dalam organisasi dan berpengalaman.

Untuk mendapatkan hasil tentang baik tidaknya ibadah pengamal shalawat Wahidiyah seperti diatas, maka penulis menentukan variabel yang dapat digunakan sebagai alat ukur. Dan amaliah khususnya yang digunakan penulis sebagai variabel adalah:

1. Kehidupan spiritual, yaitu (1) ibadah wajib (2) mulai mengamalkan shalawat Wahidiyah (3) kekhusu'an dalam beribadah (4) kehidupan rohani (5) kesungguhan bermujahadah, (6) Mendapat pengalaman rohani.
2. Kehidupan material, yaitu (1) semangat kerja atau etos kerja, (2) terganggu tidaknya dalam aktivitas, (3) penghasilan, (4), Pemahaman harta halal dan haram.
3. Kehidupan sosial, yaitu (1) perilaku, (2) sikap dan pandangan dengan selain pengamal shalawat Wahidiyah, (3) Keaktifan dalam organisasi Wahidiyah, dan (4) sebagai pengurus perjuangan Wahidiyah.

Jadi kehidupan spiritual, kehidupan material dan kehidupan sosial pengamal shalawat Wahidiyah ini akan dijadikan alat ukur untuk mengetahui

bagaimana sebenarnya kehidupan sufistik pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di keringan Mangundikaran-Nganjuk.

B. Kehidupan Spiritual Pengamal Shalawat Wahidiyah

Semua usaha untuk mengisi kehidupan ini harus didasarkan pada niat untuk beribadah kepada Allah SWT, sebab dalam hidup beribadah merupakan tugas yang harus dijalankan oleh setiap muslim, yakni menyembah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan sepenuh hati tanpa mengharap imbalan atau balasan dunia.¹ Pernyataan diatas juga sesuai dengan salah satu ajaran dalam Wahidiyah, namun bagaimanakah kehidupan spiritual pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk? dan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi tentang ibadah wajib para pengamal shalawat Wahidiyah, maka pertanyaan yang diajukan adalah Apakah Saudara aktif dalam menjalankan ibadah menurut ajaran Islam? Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut:
 - a. Jika seseorang aktif dalam menjalankan ibadah menurut ajaran Islam, maka ibadahnya baik
 - b. Jika seseorang biasa saja dalam menjalankan ibadah menurut ajaran Islam, maka ibadahnya cukup baik

¹ Muhyiddin Abdusshomad, *Penuntun Qolbu; Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual*, (Surabaya: Khalista, 2005), 22

- c. Jika seseorang tidak aktif dalam menjalankan ibadah menurut ajaran Islam, maka ibadahnya kurang baik

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dihimpun dari jawaban 150 responden, diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 7

Frekwensi Responden Dalam Menjalankan Ibadah Wajib

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Aktif	120	80 %
2.	Biasa saja	30	20 %
3.	Tidak aktif	0	0 %
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa frekwensi responden dalam menjalankan ibadah wajib yang aktif adalah 120 responden atau 80 %, yang biasa saja adalah 30 responden atau 20 %, dan yang tidak aktif adalah 0 responden atau 0 %.

Demikian dapat kita lihat dalam menjalankan ibadah wajib pengamal shalawat Wahidiyah yang aktif adalah 120 responden atau 80 % dan yang tidak aktif adalah 0 responden atau 0 %. Ini menunjukkan kondisi yang baik karena pengamal shalawat Wahidiyah adalah orang-orang yang tingkat pengamalan keagamaannya tergolong baik.

2. Untuk mendapatkan informasi kapan pengamal shalawat Wahidiyah mengamalkan shalawat dan ajaran Wahidiyah, maka pertanyaan yang diajukan adalah Sejak kapan Saudara melaksanakan/mengamalkan ajaran dan shalawat Wahidiyah?

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 150 responden, diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 8
Frekwensi Responden Dalam Mengamalkan
Shalawat Dan Ajaran Wahidiyah

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Sejak kecil	42	28 %
2.	Remaja	76	50 %
3.	Dewasa/Tua	34	22 %
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa frekwensi responden dalam mengamalkan shalawat dan ajaran Wahidiyah. Yang mengamalkan sejak kecil adalah 42 responden atau 28 %, yang mengamalkan waktu remaja adalah 76 responden atau 50 %, dan yang mengamalkan sesudah dewasa/tua 34 responden atau 22 %.

Demikian dapat kita simpulkan frekwensi responden yang mengamalkan sejak kecil, remaja dan dewasa/tua hampir seimbang dan pengamal shalawat Wahidiyah dalam ikut mengamalkan sangat antusias.

3. Untuk mendapatkan informasi bagaimana kekhusu'an (dalam arti konsentrasi dan kesungguhan dalam ibadah) pengamal dalam beribadah, maka pertanyaan yang diajukan adalah Setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, apakah Saudara lebih khusu' dalam beribadah (seperti menjalankan ibadah mahdhoh, beramal, bersabar, dan ikhlas)? Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut:

- a. Jika seseorang khusu' dalam beribadah, maka ibadahnya baik
- b. Jika seseorang biasa saja dalam beribadah, maka ibadahnya cukup baik
- c. Jika seseorang tidak khusu' dalam beribadah, maka ibadahnya kurang baik

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 150 responden diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 9

Frekwensi Responden Dalam Kekhusu'an
Pengamal Dalam Beribadah

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Ya	138	92 %
2.	Biasa saja	12	8 %
3.	Tidak	0	0 %
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa frekwensi responden dalam kekhusu'an pengamal shalawat Wahidiyah dalam beribadah adalah 138 responden atau 92 %, yang kekhusu'annya biasa saja adalah 12 responden atau 8 %, dan yang tidak khusu' adalah 0 responden atau 0 %.

Demikian dapat kita simpulkan bahwa frekwensi responden yang khusu' dalam beribadah 138 responden atau 92 % dan yang tidak khusu' dalam beribadah adalah 0 responden atau 0 %.

Juga berdasarkan wawancara dari beberapa orang, dan salah satunya adalah Fitri, menurutnya setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah dalam beribadah lebih khusu' dan mendapatkan ketenangan batin, dan dalam Wahidiyah disamping bermujahadah ada ajaran yang harus dipelajari dan dipahami, supaya kita benar-benar menyatu dengan Allah SWT dan Rasul-Nya.²

4. Untuk mendapatkan informasi bagaimana kehidupan spiritual (rohani) pengamal shalawat Wahidiyah, maka pertanyaan yang diajukan adalah Bagaimana kehidupan spiritual (rohani) Saudara setelah setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah? Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut:
 - a. Jika seseorang kehidupan spiritualnya lebih baik setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka kehidupan spiritualnya lebih baik

² Fitri, Wawancara, Nganjuk 14 Juni 2013

- b. Jika seseorang kehidupan spiritualnya baik setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka kehidupan spiritualnya baik
- c. Jika seseorang kehidupan spiritualnya tidak baik setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka kehidupan spiritualnya kurang baik

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 150 responden dan diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 10

Frekwensi Responden Tentang Kehidupan Spiritual (Rohani)

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Baik	45	30 %
2.	Lebih baik	104	69 %
3.	Tidak baik	1	1 %
	Jawaban	150	100 %

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa frekwensi responden yang kehidupan spiritual (rohani)nya lebih baik setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah adalah 104 responden atau 69 %, yang kehidupan spiritual (rohani)nya baik setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah adalah 45 responden atau 30 %, dan yang kehidupan spiritual (rohani)nya tidak baik setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah adalah 1 responden atau 1 %.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pengamal shalawat Wahidiyah yang kehidupan spiritual (rohani)nya lebih baik adalah 104 responden atau 69 % dan yang kehidupan spiritual (rohani)nya tidak baik adalah 1 responden atau 1 %.

Juga berdasarkan dari hasil wawancara beberapa orang, setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, kehidupan spiritual (rohani)nya menjadi lebih baik, mudah mengingat dosa-dosa yang dilakukan, lebih pasrah kepada Allah SWT dan lebih tekun menjalankan ibadah sunnah disamping ibadah wajib.³

5. Untuk mendapatkan informasi apakah dalam melaksanakan mujahadah pengamal selalu menangis, maka pertanyaan yang diajukan adalah Dalam melaksanakan kegiatan mujahadah, apakah Saudara selalu menangis? Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut:
 - a. Jika seseorang selalu menangis dalam bermujahadah, maka mujahadahnya khusu'
 - b. Jika seseorang kadang-kadang menangis dalam bermujahadah, maka mujahadahnya cukup khusu'
 - c. Jika seseorang tidak menangis dalam bermujahadah, maka mujahadahnya kurang khusu'

Berdasarkan data yang diperoleh dan himpun dari jawaban 150 responden, diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

³ Daman, Wawancara, Nganjuk 13 Juni 2013

Tabel 11

Frekwensi Responden Mengenai tangis Dalam Mujahadah

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Ya	10	7 %
2.	Kadang-kadang	135	90 %
3.	Tidak	5	3 %
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa frekwensi responden yang dalam bermujahadah selalu menangis adalah 10 responden atau 7 %, yang kadang-kadang menangis adalah 135 responden atau 90 %, dan yang tidak menangis adalah 5 responden atau 3 %.

Dengan demikian dapat kita simpulkan, yang menangis dalam mujahadah adalah 10 responden atau 7 % dan yang tidak menangis dalam mujahadah adalah 5 responden atau 3 %. Sebenarnya dalam bermujahadah pengamal shalawat Wahidiyah diharuskan menangis, yakni menangis mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan dan mohon ampun kepada Allah SWT, tapi dalam bermujahadah memang tidak mudah untuk menangis, perlu konsentrasi yang sungguh-sungguh, ini terbukti pada pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk, mereka tidak banyak yang menangis pada saat bermujahadah.

6. Untuk mendapatkan informasi apakah pengamal shalawat Wahidiyah pernah mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani, maka pertanyaan yang diajukan adalah Apakah sesudah mengamalkan ajaran dan shalawat Wahidiyah, Saudara pernah mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani, baik dalam keadaan mimpi maupun terjaga? Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut:
- a. Jika seseorang setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah pernah mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani, maka ia sungguh-sungguh dalam mengamalkannya
 - b. Jika seseorang setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah kadang-kadang mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani, maka ia cukup sungguh-sungguh dalam mengamalkannya
 - c. Jika seseorang setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah belum pernah mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani, maka ia kurang bersungguh-sungguh dalam mengamalkannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 150 responden, diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 12
 Frekwensi Responden Dalam Mengalami Keajaiban
 Ghaib/Pengalaman Rohani

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Pernah	48	32 %
2.	Kadang-kadang	9	6 %
3.	Belum pernah	93	62 %
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa frekwensi responden dalam mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani, yang pernah mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani adalah 48 responden atau 32 %, yang kadang-kadang mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani adalah 9 responden atau 6 %, dan yang belum pernah mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani 93 responden atau 62 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengamal shalawat Wahidiyah yang pernah mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani 48 responden atau 32 %, dan yang belum pernah adalah 93 responden atau 62 %.

Juga dari hasil wawancara, bahwa tidak semua pengamal shalawat Wahidiyah bisa mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani, karena untuk bisa mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani perlu meningkatkan ibadah secara khusu' dan bermujahadah secara sungguh-

sungguh, dan orang yang bisa mendapatkan pengalaman rohani hanya orang-orang yang maqamnya memenuhi syarat seperti tersebut diatas.

C. Kehidupan Material Pengamal Shalawat Wahidiyah

Agama mengajarkan bahwa mencari rezeki adalah mencari karunia Tuhan atau melaksanakan perintah-Nya. Umat beragama diperintahkan untuk melakukan usaha produktif, dan dalam menjalankan usaha harus diperhatikan norma halal dan haram. Mengaitkan usaha mencari rezeki dengan Tuhan diharapkan memberi tambahan harapan dan dan optimisme etos kerja, karena Allah adalah yang maha kaya dan maha pengasih kepada hamba-Nya. Dan supaya dalam mencari rezeki tidak melakukan penipuan, pemerasan, dan perampasan terhadap hak orang lain, juga bisa menjaga diri hanya mau untuk mengambil rezeki yang halal.⁴ Begitu juga dengan pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikara-Nganjuk, dalam ajaran Wahidiyah yang dianutnya, terdapat ajaran yang menyarankan adanya sodakoh sehari-hari yang terhimpun dalam dana box. Dan untuk bisa melaksanakan itu, para pengamal harus semangat dalam bekerja dan dapat memilih jalan rezeki yang halal. Bagaimanakah kehidupan material pengamal shalawat Wahidiyah?

1. Untuk mendapatkan informasi semangat kerja pengamal shalawat Wahidiyah, maka pertanyaan yang diajukan adalah Bagaimana semangat kerja Saudara setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah? Ada tiga

⁴⁴ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta:, Raja Grafindi Persada, 2006),236

jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut:

- a. Jika seseorang lebih semangat dalam bekerja setelah mengamalkan shalawat wahidiyah, maka semangat kerjanya naik
- b. Jika seseorang biasa saja semangat kerjanya setelah mengamalkan shalawat wahidiyah, maka semangat kerjanya tetap
- c. Jika seseorang tidak semangat kerjanya setelah mengamalkan shalawat wahidiyah, maka semangat kerjanya menurun

Berdasarkan data yang dihimpun dari jawaban 150 responden, diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 13

Frekwensi Responden Dalam Semangat Kerja

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	prosentase
1.	Naik	93	62 %
2.	Tetap	57	38 %
3.	Menurun	0	0 %
	Jumlah	150	100 %

Tabel diatas menjelaskan bahwa frekwensi responden yang semangat kerjanya naik setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah adalah 93 responden atau 62 %, yang semangat kerjanya tetap adalah 57 responden atau 38 % dan yang semangat kerjanya tetap adalah 57

responden atau 38 % dan yang semangat kerjanya menurun adalah 0 responden atau 0 %.

Jadi dari hasil pengamatan peneliti, para pengamal shalawat Wahidiyah semangat kerjanya sangat tinggi karena dalam Wahidiyah ada ajaran sodakoh sehari-hari yang dihimpun dalam dana box, disamping itu acara dalam Wahidiyah yaitu kegiatan mujahadah dilaksanakan pada malam hari. Sehingga pada pagi hari pengamal shalawat Wahidiyah bisa beraktivitas.

2. Untuk mendapatkan informasi tentang rutinitas mengamalkan shalawat Wahidiyah mengganggu aktivitas pengamal shalawat Wahidiyah, maka pertanyaan yang diajukan adalah Apakah rutinitas mengamalkan shalawat Wahidiyah mengganggu aktivitas sehari-hari Saudara? Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut:
 - a. Jika seseorang merasa terganggu aktivitasnya setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka ia tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkannya
 - b. Jika seseorang biasa saja dalam aktivitasnya setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka ia cukup sungguh-sungguh dalam mengamalkannya

- c. Jika seseorang tidak terganggu aktivitasnya sehari-hari setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka ia sungguh-sungguh dalam mengamalkannya

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 150 responden, diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 14

Frekwensi responden Tentang rutinitas mengamalkan shalawat Wahidiyah mengganggu aktivitas sehari-hari

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Ya	0	0 %
2.	Biasa saja	5	3 %
3.	Tidak	145	97 %
	Jawaban	150	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rutinitas mengamalkan shalawat Wahidiyah, apakah mengganggu aktivitas sehari-hari, yang menjawab ya adalah 0 responden atau 0 %, yang menjawab biasa saja adalah 5 responden atau 3 % dan yang menjawab tidak adalah 145 responden atau 97 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rutinitas mengamalkan shalawat Wahidiyah yang mengganggu aktivitas sehari-hari adalah 0 responden atau 0 % dan yang tidak mengganggu aktivitas sehari-hari adalah 145 responden atau 97 %. Ini menunjukkan bahwa rutinitas mengamalkan shalawat Wahidiyah tidak mengganggu aktivitas sehari-hari, dan sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam

kegiatan mujahadah dilakukan malam hari, jadi tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

3. Untuk mendapatkan informasi tentang penghasilan/pendapatan, maka pertanyaan yang diajukan adalah Bagaimana pendapatan/penghasilan Saudara setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah? Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat di prediksi parameternya sebagai berikut:
 - a. Jika seseorang naik pendapatan/penghasilannya setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka penghasilannya baik
 - b. Jika seseorang biasa saja penghasilannya setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka penghasilannya cukup baik
 - c. Jika seseorang menurun penghasilannya setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka penghasilannya kurang baik

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 150 responden diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 15
Frekwensi responden Tentang Penghasilan pengamal shalawat Wahidiyah

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Naik	87	58 %
2.	Tetap	63	42 %
3	Menurun	0	0 %
	Jumlah	150	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa frekwensi responden tentang penghasilan/pendapatan pengamal yang naik setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah adalah 87 responden atau 58 %, yang penghasilannya tetap adalah 63 responden atau 42 %, dan yang menurun adalah 0 responden atau 0 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan, yang penghasilan/pendapatannya naik setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah adalah 87 responden atau 58 % dan yang menurun adalah 0 responden atau 0 %.

Karena semangat kerja pengamal shalawat Wahidiyah naik, maka penghasilannya juga ikut naik, disamping juga mengamalkan shalawat Wahidiyah tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

4. Untuk mendapatkan informasi tentang harta halal dan haram, maka pertanyaan yang diajukan adalah Apakah Saudara menjadi lebih paham dengan harta halal dan haram setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah? Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu , dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut:
 - a. Jika seseorang lebih paham dengan harta halaldan haram setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka pemahamannya baik
 - b. Jika seseorang paham dengan harta halal dan haram setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka pemahamannya cukup baik

- c. Jika seseorang tidak paham dengan harta halal dan haram setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka pemahamannya kurang baik

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 150 responden diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 16

Frekwensi Responden Tentang Pemahaman Harta Halal Dan Haram

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Ya	146	97 %
2.	Biasa saja	4	3 %
3.	Tidak	0	0 %
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa frekwensi responden tentang pemahaman harta halal dan haram setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, yang lebih paham adalah 146 responden atau 97 %, yang pemahamannya biasa saja adalah 4 responden atau 3 %, dan yang tidak paham adalah 0 responden atau 0 %.

Dengan demikian dapat kita lihat bahwa pemahaman para pengamal shalawat Wahidiyah, yang paham dengan harta yang halal dan haram adalah 146 responden atau 97 % dan yang tidak paham adalah 0 responden atau 0 %.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan angket esay, para pengamal sudah mengerti dalam menyikapi harta, menurutnya harta hanyalah titipan dari Allah yang harus dipergunakan secara halal, harta adalah sarana untuk beribadah dan harta adalah rezeki dari Allah yang harus dipergunakan sebaik-baiknya.

D. Kehidupan Sosial Pengamal Shalawat Wahidiyah

Hidup didunia akan bermakna bila manusia selalu berusaha untuk menjalankan fungsi khalifah yang dibebankan kepadanya, hidup akan berarti apabila seseorang selalu membawa kedamaian dan ketentraman pada orang disekitarnya. Begitu juga hidup akan menjadi bermakna bila seseorang memiliki kepedulian sosial, membantu orang lain yang membutuhkannya dan bersikap tenggang rasa.⁵ Sedangkan bagaimanakah dengan kehidupan sosial pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk, apakah mereka juga berjiwa sosial dan mempunyai sikap tenggang rasa dengan orang lain.

1. Untuk mendapatkan informasi tentang perilaku pengamal shalawat Wahidiyah, maka pertanyaan yang diajukan adalah Bagaimana perilaku Saudara setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, terutama yang berhubungan dengan sesama manusia? Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut:

⁵ Abdusshomad, *Penuntun*, 15-16

- a. Jika seseorang baik perilakunya dengan orang lain setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka perilakunya baik
- b. Jika seseorang biasa saja perilakunya dengan orang lain setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka perilakunya cukup baik
- c. Jika seseorang tidak baik perilakunya dengan orang lain setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka perilakunya kurang baik

Berdasarkan data yang diperoleh dan di himpun dari jawaban 150 responden diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 17

Frekwensi Responden Dalam Berperilaku Dengan Orang Lain

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Baik	95	63 %
2.	Biasa saja	55	37 %
3.	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa frekwensi responden yang berperilaku baik dengan orang lain adalah 95 responden atau 63 %, yang berperilaku biasa saja adalah 55 responden atau 37 %, dan yang tidak baik perilakunya adalah 0 responden atau 0 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para pengamal shalawat Wahidiyah yang berperilaku baik adalah 95 responden atau 63

%, yang berperilaku biasa saja adalah 55 responden atau 37 %, dan yang berperilaku tidak baik adalah 0 responden atau 0 %.

Ini menunjukkan bahwa para pengamal shalawat Wahidiyah berperilaku baik terhadap sesama manusia, karena dalam Wahidiyah ada lima ajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan yaitu, *Lillah-Billah, Lirrasul-Birrasul, Lilghauts-Bilghauts, Yukti Kulla Dzi Haqqin Haqqah, dan Taqdim al-Ahamm Fa al-Ahamm Tsumma al-Anfa' Fa al-Anfa'*.

Berdasarkan dari wawancara dan angket esay, para pengamal dalam memaknai hakekat hidup di dunia yaitu hidup hanya untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah, hidup merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam al-Quran surat Adz-Dharyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Qs. Adz-Dzaryat, 56).⁶

2. Untuk mendapatkan informasi tentang sikap dan pandangan pengamal shalawat Wahidiyah dengan orang lain, maka pertanyaan yang diajukan adalah Bagaimana sikap dan pandangan dengan orang lain selain pengamal shalawat Wahidiyah? Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut:

⁶ Al-quran 51: 56

- a. Jika seseorang baik sikap dan pandangannya dengan orang lain, setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka sikap dan pandangannya baik
- b. Jika seseorang biasa saja sikap dan pandangannya dengan orang lain setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka sikap dan pandangannya cukup baik
- c. Jika seseorang tidak baik sikap dan pandangannya dengan orang lain setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, maka sikap dan pandangannya kurang baik

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 150 responden diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 18

Frekwensi Responden Dalam Sikap Dan Pandangan Pengamal Shalawat
Wahidiyah dengan orang lain

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Baik	94	63 %
2.	Biasa saja	56	37 %
3.	Tidak Baik	0	0 %
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa frekwensi responden dalam sikap dan pandangan pengamal shalawat Wahidiyah dengan orang lain yaitu yang bersikap dan berpandangan baik dengan orang lain adalah

94 responden atau 63 %, yang bersikap dan berpandangan biasa saja dengan orang lain adalah 56 responden atau 37 %, dan yang bersikap dan berpandangan tidak baik dengan orang lain adalah 0 responden atau 0 %.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pengamal shalawat Wahidiyah yang bersikap dan berpandangan baik dengan orang lain adalah 94 responden atau 63 %, dan yang bersikap dan berpandangan tidak baik dengan orang lain adalah 0 responden atau 0 %. Ini menunjukkan bahwa para pengamal shalawat Wahidiyah mempunyai sikap dan pandangan sangat baik dengan orang lain atau selain pengamal shalawat Wahidiyah, karena sifat itu juga bisa membantu dalam penyiaran dan perjuangan Wahidiyah, mengingat ijazah dari *Muallif* dalam penyiaran shalawat Wahidiyah memerlukan sikap keterbukaan dan tidak pandang bulu.

Berdasarkan hasil dari peneliti, justru orang lain yang agak bersikap kurang baik dengan pengamal shalawat Wahidiyah, mereka menganggap Wahidiyah ajaran yang aneh (terutama dalam bermujahadah yang menangis).

3. Untuk mendapatkan informasi tentang kaktifan pengamal shalawat Wahidiyah dalam organisasi, maka pertanyaan yang diajukan adalah Apakah saudara aktif dalam organisasi atau perkumpulan Wahidiyah? Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut:

- a. Jika seseorang aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi Wahidiyah, maka organisasinya baik
- b. Jika seseorang kadang-kadang dalam mengikuti kegiatan organisasi Wahidiyah, maka organisasinya cukup baik
- c. Jika seseorang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi Wahidiyah, maka organisasinya kurang baik

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 150 responden diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 19

Frekwensi Responden Tentang Keaktifan Dalam Organisasi Wahidiyah

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Ya	51	34 %
2.	Kadang-kadang	63	42 %
3.	Tidak	36	24 %
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa frekwensi responden yang aktif dalam organisasi/perkumpulan Wahidiyah adalah 51 responden atau 34 %, yang kadang-kadang aktif dalam organisasi/perkumpulan Wahidiyah adalah 63 responden atau 42 %, dan yang tidak aktif dalam organisasi/perkumpulan Wahidiyah adalah 36 responden atau 24 %.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengamal shalawat Wahidiyah yang aktif dalam organisasi/perkumpulan Wahidiyah adalah 51

responden atau 34 %, dan yang tidak aktif dalam organisasi/perkumpulan adalah 36 responden atau 24 %.

Ini menunjukkan bahwa tidak semua pengamal shalawat Wahidiyah aktif dalam organisasi/perkumpulan Wahidiyah, karena yang biasa berkumpul atau aktif adalah para pengurus perjuangan Wahidiyah, dan yang bukan pengurus atau pengamal biasa tidak aktif dalam organisasi/perkumpulan Wahidiyah.

4. Untuk mendapatkan informasi tentang menjadi pengurus perjuangan Wahidiyah apa tidak, maka pertanyaan yang diajukan adalah Apakah Saudara menjadi pengurus perjuangan shalawat Wahidiyah? Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut:
 - a. Jika seseorang aktif dalam organisasi Wahidiyah, maka ia menjadi pengurus perjuangan Wahidiyah
 - b. Jika seseorang kadang-kadang aktif dalam organisasi Wahidiyah, maka ia pernah menjadi pengurus perjuangan Wahidiyah
 - c. Jika seseorang tidak aktif dalam organisasi Wahidiyah, maka ia tidak pernah menjadi pengurus perjuangan Wahidiyah

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 150 responden, diperoleh hasil sebagaimana dalam Tabel berikut:

Tabel 20
Frekwensi Responden Yang menjadi Pengurus Perjuangan Wahidiyah

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Ya	21	14 %
2.	Pernah	20	13 %
3.	Tidak pernah	109	73 %
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa frekwensi responden yang menjadi pengurus perjuangan shalawat Wahidiyah adalah 21 responden atau 14 %, yang pernah menjadi pengurus perjuangan Wahidiyah adalah 20 responden atau 13 %, dan yang tidak pernah menjadi pengurus perjuangan Wahidiyah adalah 109 responden atau 73 %.

Dengan ini dapat kita lihat bahwa para pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk, yang menjadi pengurus adalah 21 responden atau 14 %, dan yang tidak menjadi pengurus perjuangan shalawat Wahidiyah adalah 109 responden atau 73 %. Ini dapat kita lihatkan bahwa pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk banyak yang tidak menjadi pengurus perjuangan shalawat Wahidiyah, karena memang tidak mudah untuk menjadi pengurus. Ada syarat tertentu yaitu harus berpendidikan tinggi (minimal S1), pengalaman dalam organisasi serta aktif dalam organisasi, dan karena pengamal shalawat Wahidiyah di Keringan

Mangundikaran-Nganjuk kebanyakan usianya sudah tua, Jadi sedikit yang menjadi pengurus perjuangan Wahidiyah.

B. Analisis Data

a. Kehidupan spiritual pengamal shalawat Wahidiyah

Dalam menganalisa kehidupan sufistik pengamal shalawat Wahidiyah, penulis menggunakan teori sosiologi agama, yaitu mempelajari seberapa jauh agama berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, dan bagaimana realitas kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap perubahan ajaran-ajaran agama.⁷

1. Frekwensi responden dalam menjalankan ibadah wajib pengamal shalawat Wahidiyah, yang ada di keringan mangundikaran-nganjuk sangat aktif dalam menjalankan ibadah wajib, dari hasil angket yang aktif mencapai 120 responden (pengamal) atau 80 % ini menunjukkan kondisi yang sangat baik dalam peningkatan ibadah pengamal shalawat Wahidiyah, setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah.
2. Frekwensi responden dalam mengamalkan shalawat dan ajaran Wahidiyah. Pengamal shalawat Wahidiyah banyak yang mengamalkan pada usia remaja, ini juga menunjukkan kondisi yang baik pula, karena diusia remaja dalam mengamalkan shalawat

⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 110

Wahidiyah lebih cepat paham, dan pada saat usia remaja tingkat keaktifan tinggi.

3. Frekwensi responden tentang kekhusu'an pengamal dalam beribadah karena keaktifannya dalam mengamalkan shalawat Wahidiyah, mereka lebih khusu' dalam beribadah, mereka juga mendapatkan ketenangan batin dan ketentraman dalam hidup.
4. Frekwensi responden tentang kehidupan spiritual (rohani) setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah lebih baik, karena mereka selalu teringat kepada Allah SWT, mudah mengingat dosa-dosa yang dilakukan, lebih pasrah kepada Allah SWT, dan lebih tekun menjalankan ibadah sunnah disamping ibadah wajib.
5. Frekwensi responden mengenai tangis dalam mujahadah. tangis dalam mujahadah merupakan sebagian ajaran dalam Wahidiyah, namun tidak semua pengamal bisa melakukan itu, ini terbukti dalam hasil penelitian diangket yang selalu menangis dalam mujahadah hanya 10 responden dan yang lainnya hanya kadang-kadang. Untuk bisa menangis dalam mujahadah perlu konsentrasi yang sungguh-sungguh.
6. Frekwensi responden dalam mengalami keajaiban ghaib/pengalaman rohani. Tidak semua pengamal shalawat Wahidiyah bisa mengalami pengalaman rohani, untuk bisa mendapatkannya perlu latihan dan meningkatkan ibadah secara khusu' dan dalam melaksanakan mujahadah harus sungguh-sungguh serta meresapi makna yang

terkandung. Dalam hasil angket hanya 48 responden yang bisa mengalami keajaiban ghaib dan pengalaman rohani.

b. Kehidupan material pengamal shalawat Wahidiyah

1. Frekwensi responden dalam semangat kerja.

Bekerja untuk memperbaiki kehidupan adalah ibadah, oleh karena itu setiap orang diwajibkan berusaha/bekerja keras untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Dan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan seseorang harus melakukannya dengan semangat. Berdasarkan hasil penelitian, pengamal shalawat Wahidiyah semangat kerjanya sangat tinggi, disamping berusaha untuk kebutuhan sehari-hari, dalam Wahidiyah ada ajaran sedekah sehari-hari yang dihimpun dalam dana box. Ini dapat dilihat pada tabel 13.

2. Frekwensi responden tentang rutinitas mengamalkan shalawat Wahidiyah mengganggu aktivitas sehari-hari.

Bahwa rutinitas dalam mengamalkan shalawat Wahidiyah tidak mengganggu aktivitas sehari-hari, ini dapat dilihat pada tabel 14, yang tidak merasa terganggu aktivitas sehari-harinya adalah 145 responden. Kegiatan Wahidiyah dilakukan pada malam hari sehingga pada siang hari para pengamal bisa melakukan aktivitas lainnya.

3. Frekwensi responden tentang penghasilan pengamal shalawat wahidiyah.

Dikarenakan semangat kerja pengamal naik/lebih bersemangat, maka penghasilannya juga ikut naik, ini dapat dilihat pada tabel 15. Yang penghasilannya naik setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah 87 responden dan yang menurun 0 responden.

4. Frekwensi responden tentang harta halal dan haram.

Disamping semangat dan penghasilannya kerja naik, para pengamal shalawat Wahidiyah juga lebih paham dengan harta halal dan haram. Jadi mereka tambah mengerti jalan yang terbaik dalam mencari rezeki. Menurutnya harta hanyalah titipan Allah yang harus dicari dengan hati-hati dan dipergunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan kebutuhan.

c. Kehidupan Material pengamal Shalawat Wahidiyah.

1. Frekwensi responden dalam berperilaku dengan orang lain para pengamal shalawat Wahidiyah diketahui mempunyai perilaku yang baik terhadap orang lain setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, karena dalam Wahidiyah ada ajaran yang memuat tentang kehidupan bermasyarakat yang harus diterapkan secara sungguh-sungguh. Ini terbukti dari hasil penelitian diangket yang berperilaku baik dengan orang lain 95 responden, dan bisa dilihat pada tabel 17. Sedangkan dalam memaknai hakekat hidup, para pengamal menilai bahwa hidup hanya beribadah an mengabdikan kepada Allah, hidup hanyalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

2. Frekwensi responden dalam sikap dan pandangan pengamal shalawat Wahidiyah.

Sikap dan pandangan pengamal shalawat Wahidiyah dengan orang lain sangat baik, karena bersikap baik dengan orang lain (selain pengamal) dalam Wahidiyah, bisa membantu dalam penyiaran dan perjuangan shalawat Wahidiyah perlu sikap keterbukaan dan tidak pandang bulu. Sikap dan pandangan yang baik terhadap orang lain (selain pengamal) bisa dilihat pada tabel 18.

3. Frekwensi responden tentang keaktifan dalam organisasi Wahidiyah.

Pengamal shalawat Wahidiyah tidak semua aktif dalam organisasi/perkumpulan Wahidiyah, karena yang biasa berkumpul atau aktif adalah para pengurus perjuangan Wahidiyah, dan yang bukan pengurus tidak aktif dalam perkumpulan/organisasi Wahidiyah, ini dapat dilihat pada tabel 19. Yang aktif, yang kadangkala, dan yang tidak aktif hampir seimbang. Dan seharusnya para pengamal aktif dalam organisasi, supaya lebih paham dan giat dalam menyiarkan shalawat dan ajaran Wahidiyah.

4. Frekwensi Responden Yang Menjadi Pengurus Perjuangan Wahidiyah.

Pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk yang menjadi pengurus 21 responden, dan banyak yang tidak menjadi pengurus, ada syarat tertentu yakni berpendidikan minimal strata satu, pengalaman dalam organisasi serta aktif dalam organisasi, hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 20.